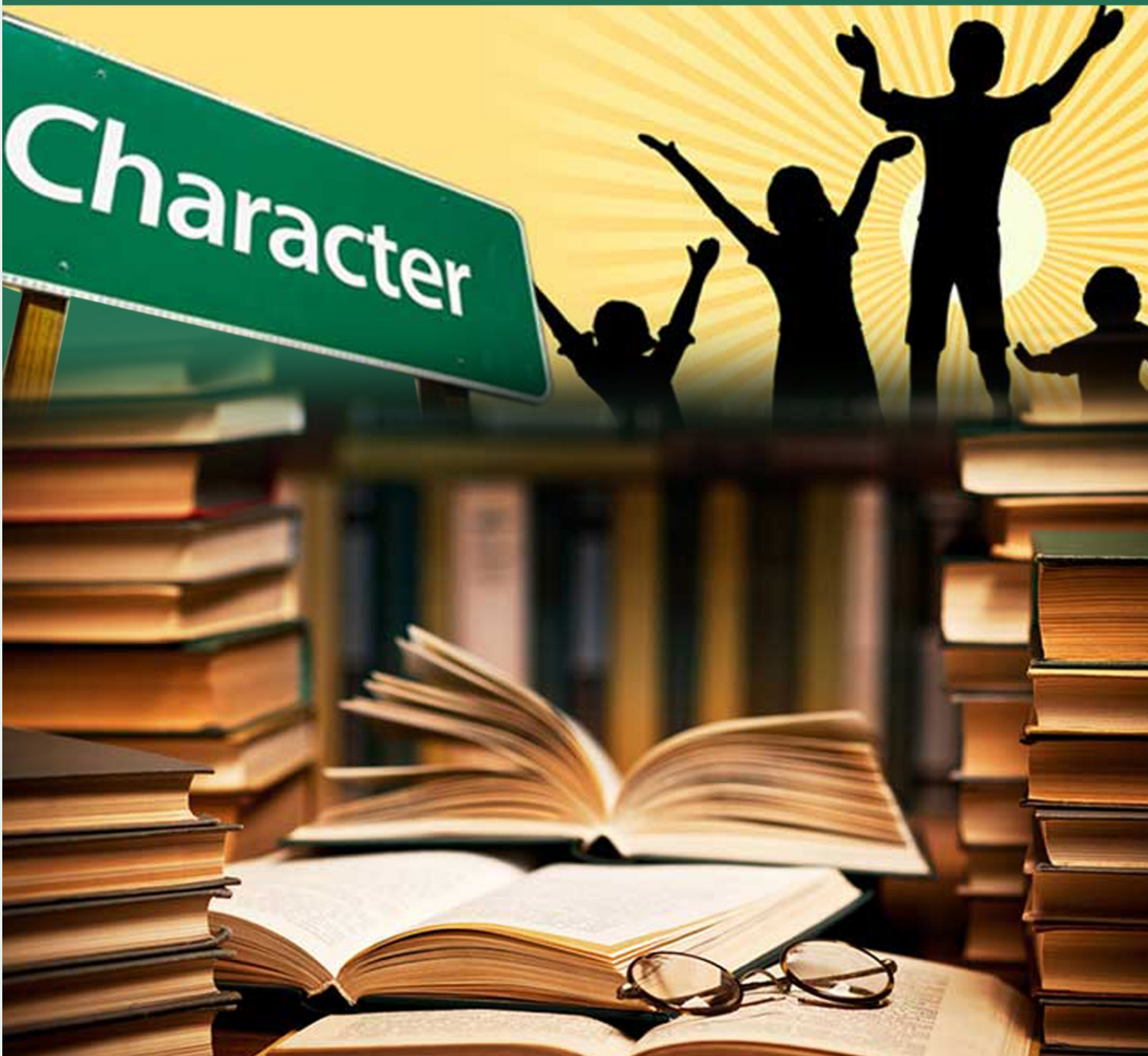


# ***URGENTLY* PENDIDIKAN KARAKTER KALANGAN GENERASI MUDA: SUATU UPAYA *DETTERENCE* TERHADAP HEGEMONI LIBERALISASI INFORMASI**

Oleh: Dr. Yudi Rusfiana, M.Si



### Abstrak

Pendidikan karakter untuk kaum muda adalah hal yang harus dilakukan, diberikan arus globalisasi yang cepat yang dihadapi saat ini. Aliran teknologi informasi yang cepat membuat semua informasi yang tidak dapat dilacak dalam kebenaran, pendidikan karakter untuk orang muda diharapkan sebagai bagian dari proses perlindungan terhadap aliran teknologi informasi yang cepat dan bagian dari pematangan generasi muda dalam penyaringan semua informasi yang diperoleh di media sosial. Sehingga kaum muda bukanlah kelompok yang memberikan kontribusi besar terhadap peredaran berita palsu (*Hoax*), tetapi generasi muda diharapkan menjadi penangkal untuk pengembangan informasi yang salah (*Hoax*). Pembentukan karakter inilah yang kemudian dapat terpenuhi melalui hadirnya pendidikan karakter bagi generasi muda.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari pembentukan karakter dan karakter jatuh tempo generasi muda dalam merespon arus informasi yang deras, selain persiapan regulasi dan penegakan hukum. Dengan demikian pendidikan karakter sebagai pembinaan mental dan karakter generasi muda, pengaturan yang tepat sebagai penegakan dukungan penyaringan arus informasi yang baik.

**Kata Kunci.** Pendidikan Karakter, Aliran Informasi dan *Hoax*.

### Abstract

*Character education for the young is a must do, it is given the swift current of globalization faced today. The rapid flow of information technology makes all the information that can not be traced in truth, Character education for young people is expected as part of the process of protection against the rapid flow of information technology and part of the maturation of the young generation in filtering all the information obtained in social media. So that young people are not a group that contributes great potential to the circulation of false news (Hoax), but the younger generation is expected to be an antidote for the development of incorrect information (Hoax). The formation of this character which can then be fulfilled through the presence of character education for the younger generation.*

*Character education as part of character formation and maturing character of young generation in responding to the swift flow of information, besides preparation of regulation and law enforcement. Thus character education as a mental formation and character of the younger generation, proper regulation as a support enforcement filtering good information flow.*

**Keywords:** *Character Education, Information Flow and HOAX*

## Pendahuluan

Globalisasi dewasa ini telah mendorong lahirnya tatanan kehidupan dunia baru, dimana tiada lagi batas *tangible* dalam kehidupan masyarakat yang ada. Baik antar negara, bangsa dan batas-batas lainnya yang membedakan satu dan lainnya. Kenyataan ini seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat bahkan digambarkan oleh Alvin Toffler “serangan terhadap negara-bangsa dari luar dan dalam kemungkinan menyebabkan munculnya negara jaringan. seperti perusahaan multinasional, agama dengan jangkauan global dan bahkan organisasi teroris atau kartel<sup>2</sup>”.

Dinamika tersebut merupakan bentuk revolusi peradaban, yang kemudian lebih lanjut dikemukakan Alvin Toffler bahwa sebelum seperti sekarang, peradaban masyarakat diawali oleh kondisi masyarakat yang sangat sederhana (agraris) dan kini telah berubah menjadi dan sangat maju (masyarakat informasi). Kemampuan manusia untuk menjawab tantangan dan menggunakan seluruh kemampuan otaknya menjadikan manusia benar-benar menjadi penguasa dunia. Negara-negara yang menguasai teknologi dan informasi benar-benar menjadi penguasa dari sekian ratus juta umat manusia karena kepandaianya<sup>2</sup>.

Kondisi Indonesia sejalan dengan pemikiran Alvin Toffler, nampak berada pada posisi gelombang ketiga. Dimana Indonesia masih masuk pada masa agraris, masuk juga ke dalam gelombang industri dan juga menjadi bagian penting dari gelombang informasi. Berbagai kenyataan yang

mengindikasikan ke dalam posisi tersebut dapat dilihat dari kondisi geografis, demografis maupun etnografis serta luasnya wilayah Indonesia. Di sisi lain, kehidupan masyarakat Indonesia terutama di pusat kota telah mencapai era informasi (gelombang ketiga). Ciri utama dari era informasi adalah fleksibilitas. Masyarakat Indonesia dapat mengakses informasi di berbagai tempat, terdapat jaringan internet di berbagai tempat di kantor, sekolah serta area publik lain. Akses rakyat kepada pemerintahpun semakin mudah melalui UU Keterbukaan Informasi Publik serta Pemilu langsung<sup>4</sup>.

Namun demikian pada aspek prikehidupan dan mental masyarakat Indonesia terutama kalangan generasi muda saat ini mengalami tekanan yang mengguncangkan dan ada kecenderungan hilangnya orientasi individu sebagai warga bangsa. Setiap orang dengan mudah memproduksi informasi dan informasi yang begitu cepat melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, ataupun pesan telepon genggam seperti, *whatsapp* dan lain sebagainya yang tidak dapat difilter dengan baik setelah terkirim dapat dibaca oleh banyak orang. Kenyataan ini mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Tidak sedikit informasi yang disampaikan adalah informasi bohong (*hoax*), provokatif dan mengiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif yang merugikan serta merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi. CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang

<sup>1</sup> Dalam Tofler, Alfin. 1980. The Future Shok “Third Wave”. New York : Bantam Book

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Disarikan dari Gelombang Ketiga “Third Wave” Alfin Toffler dalam <http://mustwiebagoes.blogspot.co.id/2013/12/gelombang-ketiga-third-wave-alfin.html>, di download pada tanggal 5 Mei 2018



dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hate speech*)<sup>4</sup>.

Kemkominfo juga selama tahun 2016 sudah memblokir 773 ribu situs berdasar pada 10 kelompok<sup>5</sup>. Demikian sekelumit situasi yang sedang berlangsung sebagai sebuah fenomena liberalisasi informasi yang menurut hemat penulis sangat mengancam integritas generasi muda sebagai warga bangsa dan generasi penerus NKRI. Harus dipahami bahwa pencermatan terhadap liberalisasi informasi yang terjadi saat ini memerlukan kecerdasan bukan hanya intelektual semata tetapi harus dibarengi dengan mental dan karakter sebagai anak bangsa yang memahami ideologi, konstitusi dan spirit wawasan kebangsaan yang mumpuni, jika tidak maka informasi-informasi yang lahir secara liberal tersebut dapat menggerus integritas kalangan generasi muda dan potensi ancaman bagi utuhnya NKRI.

Pendidikan dasar terutama pemahaman nilai-nilai dan karakter bangsa krusial untuk dikedepankan pada konteks ini. Tugas pendidikan salah satunya adalah menggiring generasi ini mampu merengkuh mekanisme yang lebih dekat agar dalam menghadapi kontradiksi alam selalu mengalami

perubahan dan mampu beradaptasi dan memilih mana yang berguna untuk kehidupan yang lebih baik.

Dominasi liberalisasi informasi merupakan model imperialisme baru, bukan hanya menebarkan ideologi yang dapat menumpulkan daya kritis juga dipandang sebagai proyek kelas. Karena itu pendidikan karakter yang berbasis ideologi negara, konstitusi dan kearifan lokal penting dan dapat menjadi penangkal atau *deterrence* untuk itu internalisasi dikalangan generasi muda urgen untuk dilakukan sehingga pada akhirnya mampu mengarungi dunia global yang penuh dengan dinamika liberalisasi informasi. Tantangan utamanya adalah pemanfaatan teknologi dan informasi dengan perkembangan iptek masyarakat dihadapkan kepada kebebasan berekspresi sehingga ketika tidak bisa mengontrol bisa berakibat buruknya prikehidupan berbangsa dan bernegara.

### Pokok Persoalan

Pada pendahuluan sudah dikemukakan bahwa perkembangan globalisasi dan teknologi informasi dewasa ini telah melahirkan liberalisasi informasi yang berakibat buruk bagi perkembangan spiritual serta mental generasi muda yang pada akhirnya dapat mengancam keutuhan NKRI melalui degradasi moral dan perilaku buruk generasi muda sebagai calon pemimpin dimasa depan.

Mengalir dari uraian tersebut, maka pokok persoalan yang dapat disampaikan dalam tulisan ini adalah bagaimana menjadikan pendidikan karakter *urgen* sebagai sebuah upaya *deterrence* menghadapi liberalisasi informasi.

<sup>4</sup> Pratama, A. B. (2016, December). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. *CNN Indonesia*. Retrieved from <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia> dalam Penyalahgunaan Informasi/Berita Hoax Di Media Sosial

<sup>5</sup> Jamaludin, F. (2016, December). 773 ribu situs diblokir Kemkominfo setahun, pornografi paling banyak. *Merdeka.com*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/teknologi/773-ribu-situs-diblokir-kemkominfo-setahun-pornografi-paling-banyak.html>



## Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter, merupakan sebuah bentuk pendidikan yang disusun untuk menjadi pemahaman dasar bangsa Indonesia khususnya generasi muda sehingga perilaku, mental dan spirit yang terbangun adalah Indonesia dengan segenap budaya dan etos yang positif dalam memperkuat integritas NKRI. Gaffar kemudian menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu<sup>6</sup>”.

Pada saat ini dapat dicermati bahwa pendidikan untuk generasi muda baik secara formal di bangku sekolah sampai perkuliahan maupun secara informal yang dilaksanakan melalui pendidikan di Ormas, partai politik maupun di lembaga lainnya baru mampu untuk memperlihatkan kecerdasan intelektual sedangkan persoalan jatidiri yang berbasis sistem ideologi, kepentingan bangsa dan negara, wawasan kebangsaan dan nilai-nilai kearifan lokal belum dapat dioptimalkan menjadi sebuah kemasan pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good* dan *acting the good*. *Knowing the good* mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa

membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* itu akan berubah menjadi kebiasaan.

Generasi muda atau pemuda itu sendiri merupakan individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Terdapat banyak definisi tentang pemuda, baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia.

Menurut Taufik Abdulah, pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Dalam hal ini, Princeton mendefinisikan kata pemuda (*youth*) dalam kamus *webster* nya sebagai “*the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person*”<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Dharma Kesuma dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Remaja Rosdakarya. Bandung.

<sup>7</sup> Abdullah, Taufik. 1974. Pemuda Dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3S.

Menurut Sarlito Sarwono bahwa usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun<sup>4</sup>. Dengan demikian pemuda tidak lain adalah generasi yang memiliki tanggung jawab dan beban sekaligus bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Menurut Taufik Abdulah, terdapat beberapa hakekat kepemudaan yang ditinjau dari dua asumsi :

1. Penghayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung tetapi fragmentaris, terpecah-pecah dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Pemuda dibedakan dari anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri.
2. Merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan ialah posisi pemuda dalam arah kehidupan itu

sendiri. Pemuda sebagai suatu subjek dalam hidup, tentulah mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama. Hal ini hanya bisa terjadi apabila tingkah laku pemuda itu sendiri ditinjau sebagai interaksi dalam lingkungannya dalam arti luas.

3. Ciri utama dari pendekatan ini melingkupi dua unsur pokok yaitu unsur lingkungan atau ekologi sebagai keseluruhan dan kedua, unsur tujuan yang menjadi pengarah dinamika dalam lingkungan itu. Keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya adalah suatu keseimbangan yang dinamis, suatu interaksi yang bergerak. Arah gerak itu sendiri mungkin ke arah perbaikan mungkin pula ke arah kehancuran. Ada beberapa kedudukan pemuda dalam pertanggung jawabannya atas tatanan masyarakat yakni kemurnian idealismenya; keberanian dan keterbukaanya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang baru; pengabdianya; spontanitas dan dinamikanya. Inovasi dan kereativitasnya; keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru; Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri; masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakanya dengan kenyataan yang ada<sup>5</sup>.

Pemahaman mengenai generasi muda lainnya yang lebih fleksibel adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan

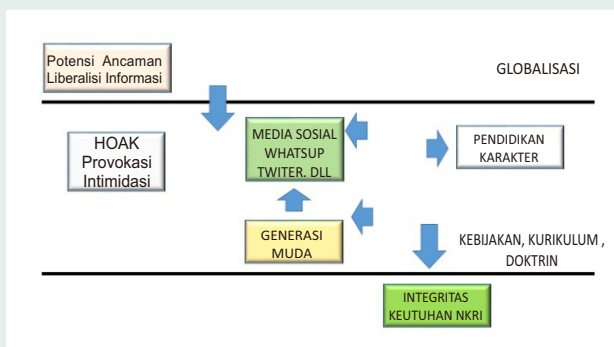
<sup>4</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

<sup>5</sup> Ibid

progresif. untuk itu posisi generasi muda sangat kontekstual dengan pendidikan karakter yang terinternalisasi. Untuk itu ending akhirnya adalah bahwa pendidikan karakter di kalangan generasi muda dapat dijadikan strategi *deterrence* dalam menghadapi, beradaptasi dengan liberalisasi informasi yang tetap ada sebagai sebuah konsekuensi dari globalisasi namun dapat terfilter sehingga dapat dioptimalkan untuk memperkuat integritas NKRI.

Lebih detail mengenai kerangka konseptual ini, peneliti ilustrasikan dalam gambar berikut ini :

Gambar 1  
Kerangka Konseptual  
*Urgently Pendidikan Karakter Kalangan Generasi Muda: Suatu Upaya Deterrence terhadap Hegemoni Liberalisasi Informasi*



## Pembahasan

### ***Urgently Pendidikan Karakter Kalangan Generasi Muda : Suatu Upaya Deterrence Terhadap Hegemoni Liberalisasi Informasi***

Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi dewasa ini telah melahirkan liberalisasi informasi yang berakibat buruk bagi perkembangan dan spiritual serta mental generasi muda, sebut saja pada kasus banyaknya informasi yang tidak akurat terlebih informasi tersebut adalah informasi bohong (*hoax*) dengan judul yang sangat provokatif mengiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif. Opini

negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi yang pada akhirnya dapat mengancam keutuhan NKRI.

Situasi ini sedang berlangsung di Indonesia dan jika dikaitkan dengan pemikiran Alvin Toffler, nampaknya dapat menjadi potensi ancaman terhadap perkembangan perikehidupan terutama pada aspek mental dan moral generasi muda. Karena menurut pandangan psikologis terdapat faktor yang dapat menyebabkan seseorang cenderung mudah percaya pada *hoax*. Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat diperparah jika *hoax* tersebut memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekedar untuk cek dan ricek fakta<sup>10</sup>.

Pemerintah telah mengeluarkan sanksi untuk penyebar *hoax* melalui KUHP, Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Tidak hanya itu, penyebar berita *hoax* juga dapat dikenakan pasal terkait ujaran kebencian dan yang telah diatur dalam

<sup>10</sup> Disarikan dari artikel Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial Dedi Rianto Rahadi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Presiden dedi 1968@president.ac.id didownload pada tanggal 22 Mei 2017



KUHP dan UU lain di luar KUHP. Dari hukum yang dibuat oleh pemerintah. Namun jumlah penyebar *hoax* semakin hari justru semakin besar. Karena itu yang lebih *urgent* sebenarnya adalah melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah bentuk pendidikan yang disusun untuk menjadi pemahaman dasar bangsa Indonesia khususnya generasi muda sehingga perilaku, mental dan *spirit* yang terbangun adalah Indonesia dengan segenap budaya dan etos yang positif dalam memperkuat integritas NKRI. Gaffar kemudian menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu<sup>11</sup>”.

Artinya bahwa adanya kecenderungan liberalisasi informasi di Indonesia seharusnya memberikan dampak positif bagi generasi muda dalam semua aspek kehidupan baik ideologi, politik, sosial, ekonomi maupun pertahanan dan keamanan. Melalui pendidikan karakter yang dibangun melalui pemahaman dasar ideologi dan kepentingan nasional serta kearifan lokal yang kemudian dimanifestasikan dalam kebijakan, kurikulum dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara serta terinternalisasikan dengan baik, dipastikan liberalisasi informasi dapat mendorong kepada hal yang positif dan justru pendidikan karakter ini dapat menjadi daya tangkal serta daya picu dalam meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa.

### **Internalisasi Pendidikan Karakter Kalangan Generasi Muda**

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge*

*sharing*). Internalisasi juga merupakan proses penanaman nilai-nilai dalam sebuah komunitas melalui pembinaan yang intensif. Karena itu pada konteks pendidikan karakter istilah internalisasi sangat penting untuk dikembangkan sehingga pendidikan karakter itu sendiri dapat tertanam layaknya doktrin yang bersemayam dalam *mind set* yang sekaligus menjadi filter atas segala informasi yang bertendensi bohong atau *hoax* yang sedang menggejala dalam lima tahun terakhir ini di Indonesia.

Sebagaimana dipahami pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Koesoema menyatakan bahwa hakikat pendidikan karakter adalah “Perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan<sup>12</sup>”. Pada akhirnya melalui pendidikan karakter akan terbentuk perilaku individu yang cerdas dan bermoral serta mampu membentuk individu yang bertanggung jawab dan dapat membawa perkembangan bangsa dan negara yang lebih maju dan kuat, inilah kiranya substansi upaya *deterrence* dari pendidikan karakter yang terinternalisasi.

Internalisasi pendidikan karakter untuk kalangan generasi muda dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, sudah

<sup>11</sup> Dharma Kesuma dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Remaja Rosdakarya. Bandung

<sup>12</sup> A Koesoema, Doni. 2011. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman. Global. Jakarta: Grasindo

dipahami bahwa internet dan *gadget* saat ini tidak lepas dari kehidupan manusia terutama kalangan generasi muda. Hasil riset UNICEF bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika yang dipublikasikan pada 2014 menyebutkan, 30 juta anak dan remaja Indonesia intensif menggunakan internet. Mereka secara *intens* lima jam sehari menggunakan internet, sehingga apabila mereka kurang pemahaman soal penggunaan internet, dapat saja anak-anak tersebut menjadi korban dari kejahatan di internet. Sudah menjadi rahasia umum bahwa *gadget* ibarat pisau bermata dua yang dapat memberi manfaat dan juga berdampak buruk bagi siapapun yang tidak bijak menggunakannya. Keberadaan *gadget* sering memudahkan kita dalam mengakses informasi dan menjalin komunikasi jarak jauh serta memanjakan kita dengan berbagai layanan aplikasi hiburan. Namun sayangnya juga, konsekuensi keberadaan *gadget* di ranah kehidupan anak-anak boleh dibilang sangat berpotensi mengancam keberlangsungan program edukasi menuju generasi manusia yang paripurna<sup>13</sup>.

Melalui pendidikan formal di Sekolah sampai dengan perguruan tinggi, Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pemutakhiran kurikulum yang senantiasa diimbangi oleh aspek moral dan nasionalisme ke Indonesiaan serta melalui mengembalikan sejenis penataran P-4 sebagai awal dari penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya dalam lingkungan masyarakat internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui implementasi norma kehidupan dan etika kebangsaan yang benar-benar dilakukan oleh setiap elemen, baik diinfrastruktur politik maupun

suprastruktur sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang terbentuk secara alami dan tertanam serta tersosialisasikan kepada segenap kalangan generasi muda, karena memang internalisasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Walaupun para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal. Namun demikian sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai.

Dengan demikian setiap keluarga, sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan nilai-nilai karakter sehingga mampu mandiri dengan tetap menjaga sikap baik dalam setiap tindakan dan perbuatannya terutama dalam menghadapi liberalisasi informasi yang semakin menggejala dalam 10 tahun terakhir ini.

### Penutup

Saat ini sebagaimana dikemukakan diatas, penyampaian akan informasi begitu cepat dimana setiap orang dengan mudah memproduksi informasi. Namun sangat disayangkan beberapa diantaranya informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat terlebih informasi tersebut adalah informasi bohong (*hoax*) dengan judul yang sangat provokatif mengiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif.

<sup>13</sup> Disarikan dari artikel mendidikan generasi gadget dalam [hidayat.com](http://hidayat.com) di download pada tanggal 21 Mei 2018

Pendidikan dasar terutama pemahaman nilai-nilai dan karakter bangsa krusial untuk dikedepankan pada konteks ini. Tugas pendidikan salah satunya adalah menggiring generasi ini mampu merengkuh mekanisme yang lebih dekat agar dalam menghadapi kontradiksi alam selalu mengalami perubahan dan mampu beradaptasi dan memilih mana yang berguna untuk kehidupan yang lebih baik. Dominasi liberalisasi informasi merupakan model imperialisme baru.

Internalisasi pendidikan karakter untuk kalangan generasi muda *urgen* untuk dilakukan dan disaran dapat dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan formal di Sekolah sampai dengan perguruan tinggi, Selanjutnya dalam lingkungan masyarakat, dan inilah kiranya upaya *deterrence* yang dapat dilakukan dalam menyikapi liberalisasi informasi dewasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Koesoema, Doni. 2011. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman. Global. Jakarta: Grasindo.
- Artikel mendidikan generasi gadget dalam hidayat.com di download pada tanggal 21 Mei 2018
- Dharma Kesuma dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Jamaludin, F. (2016, December). 773 ribu situs diblokir Kemkominfo setahun, pornografi paling banyak. *Merdeka.com*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/teknologi/773-ribu-situs-diblokir-kemkominfo-setahun-pornografi-paling-banyak.html>.
- Sarlito Wirawan Sarwono. Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

## BIODATA PENULIS



Dr. Yudi Rusfiana, S.Ip.,M.Si, dilahirkan di Cianjur, 26 September 1975, *Pendidikan* : S1 Universitas Langlangbuana Bandung Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP, S2 Universitas Padjadjaran Bandung Bidang Kajian Ilmu Sosial/Ilmu Administrasi S3 pada Bidang Kajian Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Padjadjaran Bandung. *Jabatan* : Sekretaris Prodi MIP PPs Univ. Langlangbuana, Asisten Direktur I PPs Univ. Langlangbuana; PNS Provinsi Kep. Bangka Belitung, PNS Kementerian Pertahanan-UNHAN, Dosen Tetap UNHAN, Kasubag Gadik UNHAN, Kapusjamtu UNHAN, PNS Kementerian Dalam Negeri-IPDN, Kepala Pusat Penelitian pada Lemlitka IPDN, Plh Ketua Prodi MIP FISIP UNJANI sampai dengan sekarang.